

“MENUJU PERSAHABATAN” MELALUI KOMUNIKASI ANTARPRIBADI MAHASISWA BEDA ETNIS

(Studi Kasus Di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako)

Arianto

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Tadulako

Email : toan_utd@yahoo.com

Abstrak

Menuju persahabatan antar mahasiswa beda etnis atau suku FISIP Universitas Tadulako melalui komunikasi antarpribadi berlangsung melalui ragam etnis asli maupun etnis dari luar kota Palu Sulawesi Tengah, seperti, Etnis Kaili dan etnis Bugis/Makassar, etnik Kaili dan Jawa dan etnik Bugis dan Jawa. Permasalahannya adalah bagaimana tahapan menuju persahabatan mahasiswa beda etnis melalui komunikasi antarpribadi di FISIP Universitas Tadulako. Tujuannya adalah untuk menguraikan tahapan menuju persahabatan mahasiswa beda etnis melalui komunikasi antarpribadi dan menerangkan proses menuju persahabatan beda etnis mahasiswa. Untuk menemukan jawaban permasalahan penelitian tersebut digunakan metode penelitian dengan pendekatan studi kasus selanjutnya data data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menemukan bahwa Menuju persahabatan melalui komunikasi antarpribadi mahasiswa Fisip Universitas Tadulako adalah melalui tahapan orientasi. Tahap paling awal dari komunikasi antarpribadi yang terjadi pada tingkat pribadi masing-masing. Kemudian berlanjut tahap komunikasi antarpribadi yang lebih “tanpa beban dan santai” di mana komunikasi sering kali berjalan spontan dan individu membuat keputusan yang cepat, sering kali dengan sedikit memberikan perhatian untuk hubungan secara keseluruhan. Tahap ini ditandai munculnya hubungan persahabatan yang dekat atau hubungan antara mahasiswa, sehingga komitmen yang lebih besar dan perasaan yang lebih nyaman terhadap pihak lainnya juga menjadi ciri tahap ini.

Demikian pula, perkembangan menuju persahabatan melalui komunikasi antarpribadi mahasiswa beda etnis ditandai dengan adanya perilaku saling kritik, karena penggunaan bahasa daerah masing-masing, atau kesalahan interpretasi makna bahasa komunikasi masing-masing pihak. Namun, belum berpotensi mampu mengancam kelangsungan hubungan yang sudah terbina.

Kata kunci : Komunikasi Antarpribadi, Perbedaan Etnis dan Persahabatan

Abstract

Towards friendship between students of different ethnic or tribal FISIP Tadulako through interpersonal communication takes place through a variety of ethnicities and ethnic groups from outside the city of Palu, Central Sulawesi, such as, Kaili Ethnic and ethnic Bugis/ Makassar, Kaili and Javanese ethnicity and ethnic Bugis and Javanese. The problem is how the different stages towards friendship ethnic students through interpersonal communication in FISIP Tadulako. The aim is to outline steps towards different ethnic student friendship through interpersonal communication and explain the process towards different ethnic friendship students. To find answers to the problems of these studies used the method to study the data further case study approach data were collected through interviews and observations were analyzed using qualitative approach. The study found that Towards friendship through interpersonal communication Tadulako Fisip students is through the stages of orientation. The earliest stages of interpersonal communication that occurs on a personal level respectively. Then progressed stage of interpersonal communication is more “carefree and relaxed” where communication often goes spontaneously and individuals make decisions quickly, often with little attention to the overall relationship. This stage marked the emergence of a close friendship relationship or the relationship between mahasiswa, so that greater commitment and feeling more comfortable on the other side also characterize this stage.

Similarly, progress towards friendship through interpersonal communication mahasiswa ethnic differences

are marked with behavior characterized by mutual criticism, because the use of local languages each, or misinterpretation of the meaning of the language of communication of each party. However, there are potentially capable of threatening the continuity of the relationship already established.

Keywords: *Interpersonal Communication, Ethnic Differences and Friendship*

1. PENDAHULUAN

Dalam hubungan persahabatan antara dua orang yang berbeda etnis yang terjalin melalui proses komunikasi antarpribadi untuk menuju suatu persahabatan serta mempertahankan sebuah hubungan persahabatan. Menjalin hubungan persahabatan dengan orang-orang yang beda suku, beda budaya dan beda agama, perlu upaya dan kesiapan diri. Perjumpaan pertama adalah saat-saat yang menentukan, apakah seseorang akan diterima sebagai teman dan sahabat atau tidak. Komunikasi lisan maupun nonverbal dengan tulus, ataukah ada sesuatu maksud terselubung menjadi utama dalam mengembangkan hubungan. Misalnya, pada menit atau perjumpaan pertama, sikap seseorang sudah menimbulkan rasa antipati atau rasa penolakan, maka apapun yang selanjutnya dikatakan tidak lagi berarti bagi mereka atau justru sebaliknya terjadi proses menjalin persahabatan.

Komunikasi antarpribadi berupaya mengembangkan hubungan antar sesama manusia, tujuannya mengurangi kesepian, mendapatkan pengetahuan/informasi, sampai pada menjalin suatu hubungan persahabatan yang akrab. Seseorang menjalin hubungan dikarenakan mengurangi kesepian yang muncul ketika kebutuhan interaksi akrab tidak terpenuhi, menguatkan dorongan karena semua manusia membutuhkan dorongan semangat dan salah satu cara terbaik untuk mendapatkannya adalah dengan interaksi antar manusia, memperoleh pengetahuan tentang diri sendiri karena melalui interaksi seseorang akan melihat dirinya seperti orang lain melihatnya, memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan rasa sakit dengan cara melalui berbagi rasa dengan orang lain (Devito, 2007:245-246).

Menjalin hubungan terwujud dalam banyak hal, seperti pertemanan dan persahabatan. Pertemanan atau persahabatan merupakan bentuk *relationship* yang lebih menekankan pada keadaan saling mengerti, saling menghargai, saling menerima, serta saling memberi dukungan dan merupakan wujud dari kasih sayang. Dalam prakteknya, *relationship* yang berbentuk pertemanan dan persahabatan akan mengalami banyak fenomena-fenomena sosial yang mempengaruhi masing-masing individu yang terlibat didalamnya. Misalnya, saat ini berteman dengan siapa saja. Dengan pertemanan bisa berbagi informasi, pengalaman, bahkan sebagai curahan hati disaat kita mendapat kesulitan. Saat ini banyak sekali dijumpai hubungan pertemanan yang berbeda etnis. Hal ini merupakan wujud dari pertemanan yang tidak mengenal perbedaan. Namun dalam berlangsungnya hubungan pertemanan berbeda etnis ini, akan memunculkan konflik yang tidak jarang akan berakibat pada renggangnya hubungan pertemanan.

Menuju persahabatan antar mahasiswa beda etnis atau suku FISIP Universitas Tadulako melalui komunikasi antarpribadi berlangsung melalui serangkaian langkah atau tahap spontan. Hal ini terjadi dikalangan para mahasiswa yang kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Tadulako yang memiliki ragam etnis asli maupun etnis dari luar Sulawesi Tengah, seperti, Etnis Kaili, etnis Bugis-Makassar, Toraja, Mandar, Jawa, Kalimantan, Ambon etnis keturunan Tionghoa dan lain-lain. Persahabatan yang terjalin baik di antara mereka tanpa didasari oleh perbedaan asal etnis asli mereka. Mereka menjalin persahabatan penuh rasa kepercayaan dan tanggung jawab diri mereka sebagai bagian proses kebersamaan sebagai seorang mahasiswa yang menuntut ilmu di FISIP Universitas Tadulako.

Hal ini berlangsung karena adanya komunikasi yang terjalin kontinyu dan berkesinambungan.

Komunikasi antarpribadi mempengaruhi hubungan, jika hubungan dan komunikasi terjalin baik, maka akan terjadi jalinan yang panjang, di mana saling dan memberikan perhatian antara satu dengan yang lain. Seorang sahabat merupakan orang yang memiliki kedudukan tertentu dalam hubungan antarpribadi. Menempatkan seseorang menjadi sahabat karena telah mengenal dia dengan baik, selain itu juga telah menaruh rasa percaya dan harapan kepada sahabat sebagai seseorang yang mempunyai perhatian.

Hubungan persahabatan mahasiswa beda etnis di FISIP Untad melakukan tahapan-tahapan penyesuaian terhadap perbedaan masing-masing. Apabila penyesuaian berhasil hubungan akan berjalan lancar, bertambah dekat dan akrab. Namun apabila penyesuaian tersebut tidak berjalan dengan baik, akan terjadi suatu kemunduran dalam hubungan itu. Hubungan mungkin dapat tumbuh dan maju, menjadi kuat dan lebih bermakna, tetapi mungkin juga dapat menyusut dan mundur. Kemunduran hubungan terjadi apabila mulai muncul ketidakpuasan dan konflik diantara anggota hubungan tersebut, begitu juga dalam hubungan persahabatan.

Suatu ide kreatif untuk mengeksplorasi secara mendalam melalui kegiatan penelitian tahapan menuju persahabatan melalui komunikasi antarpribadi mahasiswa beda etnis di FISIP Universitas Tadulako. Meskipun sifat kesukubangsaan yang tampak dari para mahasiswa yang beda etnis yang bersahabat hanya bersifat simbolis. Bukan berarti bahwa yang simbolis itu tidak memiliki pengaruh apapun dan dalam komunikasi antarpribadi terdapat beberapa hambatan yang ada, hambatan-hambatan tersebut antara lain faktor bahasa dan faktor budaya. Komunikasi antarpribadi mempengaruhi hubungan persahabatan, jika hubungan dan komunikasi terjalin baik, maka akan terjadi jalinan persahabatan yang panjang, dimana saling memberikan perhatian antara satu dengan yang lain.

Menjalin atau menuju persahabatan beda etnis merupakan hubungan interpribadi diantara dua individu yang saling tergantung, dimana kedua individu saling produktif. Dengan kata lain hubungan persahabatan ini tidak dapat dihancurkan oleh orang lain, sekali kehancuran itu datang, maka hubungan tersebut tidak bisa lagi di kategorikan sebagai persahabatan. Walaupun, persahabatan dipengaruhi etnis masing-masing dan juga jenis kelamin

Jalinan menuju persahabatan melalui komunikasi antarpribadi tidak hanya tertuju pada pengertian melainkan ada fungsi yang dari komunikasi antarpribadi itu sendiri. Fungsi komunikasi adalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (Cangara, 2007: 60). Efektivitas komunikasi antarpribadi menjadi solusi dalam menjalin, mempererat dan mempertahankan persahabatan akan berlanjut hingga mereka menyelesaikan studinya.

1.1. Fokus Penelitian

Komunikasi antarpribadi merupakan suatu penghubung bagi persahabatan mahasiswa beda etnis di FISIP Universitas Tadulako, agar dapat berbagi pengalaman, pengetahuan serta mempererat hubungan antara sesama mereka pada lingkungan kampus maupun lingkungan masyarakat. Komunikasi antarpribadi yang efektif dalam persahabatan ditandai dengan hubungan antarpribadi yang baik dengan berbagai macam kendala-kendala. Berdasarkan hal tersebut fokus penelitian ini adalah bagaimana tahapan menuju persahabatan mahasiswa beda etnis melalui komunikasi antarpribadi di FISIP Universitas Tadulako?

1.2. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tahapan-tahapan menuju persahabatan mahasiswa beda etnis melalui komunikasi antarpribadi di FISIP Universitas Tadulako dan menerangkan proses menuju persahabatan beda etnis mahasiswa di FISIP Universitas Tadulako melalui komunikasi antarpribadi.

Selanjutnya, manfaat yang diharapkan dalam kegiatan penelitian ini adalah memahami pentingnya komunikasi antarpribadi dalam menjalin suatu hubungan persahabatan beda etnik dan tahapan-tahapan yang terjadi menuju persahabatan mahasiswa beda etnis melalui komunikasi antarpribadi di FISIP Universitas Tadulako.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tahapan Menuju Persahabatan Melalui Komunikasi Antarpribadi

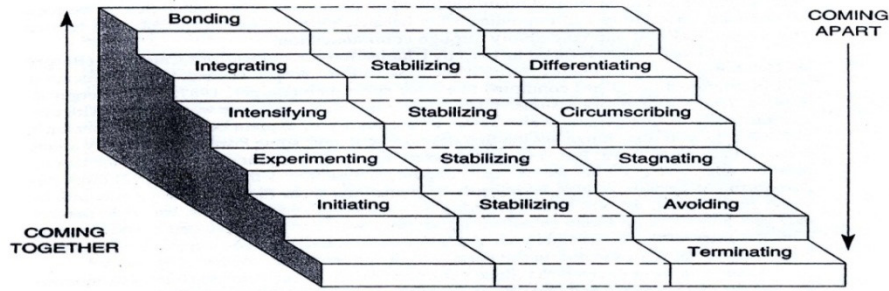
Komunikasi antarpribadi (*antarpribadi communication*) adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan oleh R. Wayne Pace (Cangara, 2011: 22) bahwa: “*antarpribadi communication is communication involving two or more people in a face to face setting*”. Komunikasi antarpribadi berlangsung dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni: Percakapan, dialog dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal. Sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lain pada posisi menjawab. Komunikasi antarpribadi ini menurut DeVito (2007:29) menjelaskan bahwa:

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi diantara dua orang atau lebih yang saling berhubungan, meliputi *dyadic primacy* (dua orang dalam kepentingan yang terpusat), *dyadic coalitions* (grup-grup dari dua orang bahkan dalam kelompok yang lebih besar), *dyadic consciousness* (dua orang yang menyatakan bahwa mereka adalah sesama rekan)

Komunikasi antarpribadi mempengaruhi hubungan, jika hubungan dan komunikasi terjalin baik, maka akan terjadi jalinan yang panjang, di mana saling dan memberikan perhatian antara satu dengan yang lain. Komunikasi interpersonal sangat penting untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan interpersonal. Sangat penting untuk kesuksesan profesional dan kemajuan.

Menurut DeVito (2007), yang dikutip Kezia (2013) dalam sebuah hubungan interpersonal terdapat beberapa macam tingkatan. Tingkatan-tingkatan tersebut dimulai dari *contact*, dimana dalam tingkatan ini, terdapat beberapa macam persepsi kontak, seperti melihat, mendengar dan membaca sebuah pesan atau mengenali di awal keadaan seseorang sehingga dalam tahap ini yang terbentuk adalah gambaran mental dan fisik seperti jenis kelamin, usia, nilai, tinggi badan dan sebagainya. Tahapan selanjutnya adalah *involvement* dimana dalam tahap ini, rasa kebersamaan mulai berkembang. Di tahap ini kita akan mencoba dan berusaha untuk mengenal lebih dalam tentang kepribadian seseorang. Setelah mengenal lebih dalam maka seseorang dapat masuk ke dalam tahap *intimacy* yang merupakan tahap dimana kita berkomitmen terhadap diri sendiri dan orang lain secara lebih jauh dan mempertahankan sebuah hubungan dimana di dalamnya terdapat individu-individu yang menjadi sahabat, pacar ataupun rekan kita. Selain itu, terdapat tahapan *deterioration*, dalam tahap *deterioration* ini terdapat sebuah tanda dimana suatu ikatan hubungan menjadi lemah antara sepasang sahabat atau sepasang kekasih. Setelah itu terdapat pula tahap *repair*, yang tidak selalu dilakukan. Ada beberapa hubungan yang terhenti selama masa *deterioration* dan mencoba untuk memperbaiki hubungannya. Selain itu ada pula tahap *dissolution*, merupakan tahap dimana ikatan antara individu menjadi rusak

Komunikasi antarpribadi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari bertujuan ke arah pengembangan hubungan, untuk itu diperlukan gagasan dasar bagaimana bentuk-bentuk dan model pengembangan hubungan (*model of relational development*). Seperti yang dikemukakan oleh Mark Knapp dan Anita Vangelisti (1996), tahapan-tahapan pengembangan hubungan dalam komunikasi antarpribadi dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1 : Model of Relational Development

Sumber : Beebe A Steven, Susan J Beebe & Redmond V Mark. 2006 *Interpersonal Communication (Relating to Other)*.

Model tersebut menjelaskan bahwa dalam tahapan permulaan (*initiating stage*), mereka melukiskan kesan pertama yang dimiliki antara satu dengan lainnya. Tahap percobaan (*experimenting stage*), masing-masing mencari informasi tentang diri sebagai langkah untuk mengenal lebih dekat. Tahap mempererat atau mengintensifkan hubungan (*intensifying stage*), mereka telah mampu mengadopsi hal-hal kecil seperti simbol atau ucapan-ucapan populer yang lebih mengeratkan hubungan, baik dalam bentuk pertemanan ataupun komitmen.

Tahapan pengintegrasian atau mempersatukan suatu hubungan (*integrating stage*) dapat mengarah pada keintiman hubungan. Pada akhirnya terjadilah tahapan memunculkan pertalian hubungan atau kenal dengan (*bonding stage*). Bentuk pola yang lain pada beberapa hubungan mereka memulainya pertama pada tahap membedakan tujuan suatu hubungan (*differentiating stage*), selanjutnya tahap pembatasan hubungan (*circumscribing stage*) atau menarik hubungan dengan lebih menekankan pada isi dari suatu perbincangan.

Kemudian menurut Knapp dan Vangelisti (1996) bahwa pada tahap pembatasan hubungan mereka dapat berhenti menceritakan masalah-masalah keuangan atau kedalaman perasaan, dan mereka mengarah pada periode saling diam, tatapan kosong dan secara umum hilangnya perasaan di antara keduanya. Tahap membosankan (*stagnating stage*) sampai akhirnya mereka mengakhiri suatu hubungan (*terminating stage*) biasanya saling menjaga jarak secara psikologi dan memilih untuk hidup sendiri (Baldwin, Perry & Moffitt, 2004:110-111).

Proses menuju persahabatan merupakan tahapan hubungan interpersonal di antara dua orang individu yang saling bergantung satu sama lain dimana di dalamnya terdapat sikap yang saling produktif dan ditandai dengan sikap positif yang saling memperhentikan” (DeVito, 2007, p.260). Menurut DeVito (2007), dalam hubungan ini terdapat nilai-nilai persahabatan yang meliputi *utility*, *affirmation*, *ego support*, *stimulations*, dan *security*. DeVito juga mengungkapkan bahwa dalam hubungan persahabatan terdapat peraturan-peraturan untuk mempertahankan hubungan persahabatan. Peraturan-peraturan itu adalah membela sahabat dalam kekurangan, membagikan berita dan perasaan mengenai kesuksesan, saling mempercayai, menolong teman ketika mengalami kesusahan dan menghargai privasi sahabat.

Haltersebut ditegaskan oleh DeVito (2007) bahwa komunikasi interpribadi merupakan proses untuk menjalin dan mempertahankan hubungan, dapat dilakukan dengan cara *be nice*, para peneliti menyebutnya sebagai perilaku prososial dimana anda bersikap sopan, ceria dan ramah, menghindari untuk mengugat dan berkorban. Selain itu *communicate*, kadang kala komunikasi hanya pembicaraan kecil saja namun sering dipakai karena hal ini dapat memelihara hubungan. *Be Open*, menggunakan diskusi secara langsung dan mendengarkan satu sama lain. Sesudah *be open* maka *give assurances*, anda memberikan jaminan yang signifikan dalam sebuah hubungan. Disamping itu terdapat *share*

joint activities, anda menghabiskan waktu bersama. Selain itu *be positive*, anda mencoba membuat interaksi menjadi nyaman. Kemudian terdapat juga *focus on improving your self*, yaitu meningkatkan diri untuk semakin lebih baik sangat penting dilakukan dalam hubungan persahabatan

2.2. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Dalam komunikasi antarpribadi tidak hanya tertuju pada pengertian melainkan ada fungsi yang dari komunikasi antarpribadi itu sendiri. Fungsi komunikasi adalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi antarpribadi bertujuan mentransfer pesan/informasi dari seseorang ke orang lain berupa ide, fakta, pemikiran serta perasaan. Oleh karena itu komunikasi antarpribadi merupakan suatu jembatan bagi setiap individu, dimana mereka dapat berbagi pengalaman pribadi, pengetahuan serta mempererat hubungan antara sesama individu pada masyarakat dilingkungannya.

Dalam kegiatan apapun komunikasi antarpribadi tidak hanya memiliki ciri tertentu, tetapi juga memiliki tujuan agar komunikasi antarpribadi tetap berjalan dengan baik. Adapun tujuan dari komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain
Salah satu cara mengenali diri sendiri adalah melalui komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk memperbincangkan diri mereka sendiri, dengan membicarakan tentang diri mereka sendiri pada orang lain.
2. Mengetahui dunia luar
Komunikasi antar pribadi juga memungkinkan untuk memahami lingkungan secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian, dan orang lain.
3. Menciptakan dan memelihara hubungan
Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, hingga dalam kehidupan sehari-hari orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain. Dengan demikian banyak waktu yang digunakan dalam komunikasi antarpribadi bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.
4. Mengubah sikap dan perilaku
Dalam komunikasi antarpribadi sering berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain dan untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.
5. Bermain dan mencari hiburan
Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Pembicaraan-pembicaraan lain yang hampir sama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan. Seringkali hal tersebut tidak dianggap penting, tapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan, karena memberi suasana lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan, dan sebagainya.
6. Membantu orang lain
Memberikan berbagai nasihat dan saran pada teman-teman yang sedang menghadapi masalah atau suatu persoalan dan berusaha untuk menyelesaikannya. Hal ini memperlihatkan bahwa tujuan dari proses komunikasi antarpribadi adalah membantu orang lain.

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan antarpribadi yang memiliki tujuan yang baik. Kegagalan komunikasi antarpribadi terjadi, bila isi pesan dipahami, tetapi hubungan di antara komunikator menjadi rusak (Devito, 2007:233).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan metode yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 1996:1).

Untuk pilihan tipe penelitian studi kasus dipilih seperti dikemukakan oleh Patton (2002) bahwa studi kasus merupakan jenis penelitian yang terutama akan berguna pada penelitian yang memahami individu, masalah-masalah tertentu, atau situasi unik secara mendalam, dan penelitian ini memungkinkan seorang peneliti untuk mengidentifikasi kasus secara lebih kaya informasi, dalam kejadian sosial atau kelompok yang membolehkan peneliti secara efektif mengerti bagaimana subjek berperilaku.

3.1. Cara Menentukan dan Jumlah Informan

Informan dalam penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif, dalam penentuan informan lebih bersifat situasional dan tidak acak. Cara menentukan informan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *non-probability sampling/non-random* jenis *purposive sampling*. *Purposive sampling* berfokus pada pemilihan kasus (individu) yang memiliki informasi tertentu yang dapat menjawab pertanyaan penelitian (Patton, 2002). Peneliti telah menentukan terlebih dahulu karakteristik informan: (1) terdaftar sebagai mahasiswa FISIP Universitas Tadulako, (2) memiliki sahabat dan menjalin persahabatan tersebut paling kurang 2 tahun lamanya, (3) Salah satu anggota sahabat mereka berasal dari etnis yang berbeda dengan dirinya.

Hasil penentuan informan dalam penelitian ini ditemukan 3 pasang mahasiswa laki-laki/perempuan yang telah menjadi sahabat. Mereka menjalin hubungan dengan latar belakang budaya yang berbeda, antara lain ada yang berasal dari etnis Bugis dan Jawa, Kaili dan Bugis, Kaili dan Jawa. Mereka bersama sebagai mahasiswa dan mampu menjadi sahabat lebih dari dua tahun lamanya

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Observasi-partisipan (*Partisipan observer*), atau pengamatan langsung yaitu kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut.
- 2) Wawancara mendalam (*In-depth Interview*), wawancara adalah proses interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih yang dilakukan sebagai suatu proses untuk memperoleh informasi untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara langsung dengan informan yang diteliti.
- 3) Metode Dokumenter (*Documenter method*), yaitu metode dokumenter peneliti gunakan berfungsi untuk mencari, mempelajari, dan mengkategorikan berbagai referensi dan literatur ilmiah yang terkait dengan masalah dan cakupan penelitian.

3.3. Analisis data

Analisis data kualitatif adalah menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran tuntas dan menganalisis makna yang ada di balik informasi, data dan proses suatu fenomena sosial itu.

3.4. Penyimpulan Data

Untuk itu tahapan analisis data kualitatif bersifat induktif berusaha memahami proses sosial yang berlangsung dan makna dari fakta-fakta nampak, dengan langkah-langkah sebagai berikut : *pertama*, reduksi data (*data reduction*), *kedua*, penyajian data (*data display*), dan *ketiga*, penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi antarpribadi berbeda etnis merupakan sebuah keanekaragaman dan merupakan rutinitas yang tidak bisa dihindari, sehingga komunikasi antarpribadi ini harus terjadi. Proses dalam komunikasi antarpribadi mahasiswa Fisip Universitas Tadulako berbeda etnis dalam menjalin persahabatan penting dilakukan untuk mengetahui tahapan proses komunikasi yang berlainan etnis ini agar tidak terjebak dalam stereotip, menggabungkan komponen emosional atau motivasional budaya, dan berusaha untuk mengatasi atau mengatur ketegangan atau kecemasan yang dapat terjadi pada banyak pertemuan antarbudaya. Misalnya, temuan penelitian menunjukkan bahwa Mahasiswa etnis Bugis, etnik pendatang harus bersikap seluwes mungkin dan memperlakukan persahabatannya dengan mahasiswa etnik Kaili sebagai etnik setempat. Komunikasi interpribadi yang terjalin antar mereka merupakan sebuah hubungan interpribadi diantara dua individu yang saling bergantung satu sama lain yang di dalamnya terdapat interaksi komunikasi dan perilaku-perilaku positif. Hasil penelitian mengungkapkan di antara informan yakni informan Rs dan informan Ms, mereka memaparkan persahabatan dilakoni sebagai relasi yang dipelihara secara mendalam yang terjadi diantara dua orang atau lebih yang mempunyai kedalaman pengenalan satu sama lain lebih dari teman biasa.

Hubungan persahabatan yang terjalin antara informan beretnik Bugis Makassar dan informan beretnis asli Kaili tentu saja tidak terjadi secara langsung. Ada proses atau tahapan yang mereka lalui sampai akhirnya mereka menjadi sepasang sahabat wanita berbeda etnis. Mereka berkenalan mulai Agustus tahun 2013 ketika mereka berdua sama-sama masih mahasiswa baru dan terlibat dalam serangkaian kegiatan organisasi mahasiswa Fisip Universitas Tadulako. Seperti penuturan salah satu dari mereka :

“Kami awalnya tidak kenal satu sama lain. Perkenalan pertama pada saat masa orientasi mahasiswa baru ilmu komunikasi, saat itulah kami berkenalan, saya tahu berasal dari Makassar yang kuliah di komunikasi, selanjutnya, bertukar informasi, akhirnya kami rasanya seperti cocok dan akhirnya sampai saat ini kami sering bersama-sama, pokoknya tidak pernah dalam setiap harinya kamu berkomunikasi baik di kampus maupun diluar kampus.

Pada tahap *contact* yaitu tahap awal perkenalan, tahapan ini dianggap sebagai hubungan antarpribadi dengan kategori sebagai tahapan perkenalan karena jenis hubungan antarpribadi seperti itu sangat terbatas pada pertukaran informasi. Sepasang sahabat ini bertemu dalam sebuah kegiatan yang kemahasiswaan. Dalam menciptakan efektivitas komunikasi antarpribadi, yang lebih penting adalah motivasi antarpribadi yang ada di balik hubungan sosial itu sehingga mampu memberikan atribusi bagi pengembangan hubungan sosial dan kepuasan hubungan antarpribadi. Seperti yang dilakukan oleh mahasiswa etnik Bugis/Makassar ini yakni adanya kemauan untuk mempelajari kebudayaan baru. Seperti bertanya dengan teman mereka yang berasal dari etnis Kaili mengenai kosakata bahasa Kaili, maupun kebiasaan-kebiasan orang Kaili yang ada di Palu sehingga mempermudah dalam mengembangkan hubungan sosial mereka dengan teman-teman mereka yang berbeda etnis.

Kemudian, ungkapan lain juga dikemukakan oleh pasangan informan laki-laki beretnis Kaili dan laki-laki Jawa yang mengungkapkan bahwa awalnya mereka juga tidak kenal satu sama lainnya

pada saat perkuliahan awal mereka lebih intensif berkomunikasi dan akhirnya sampai pada proses persahabatan.

“Saya mengenal diawal perkuliahan, rupanya bersal dari etnis asli Kali namun tidak menjadi hambatan karena kami bergaul dan merasa cocok jalan bersama dan akhirnya kami pun menjadi sahabat. Tiap hari hampir bersama, di ruang kuliah maupun ditempat lain. Kami merasa cocok dan berbagai berbagai hal, tidak pernah kami bertentangan, setiap saat berkomunikasi, cocok cocok saja tiap harinya, bersahabat lah ceritanya”

Tahap Persahabatan berlanjut setelah tahap perkenalan adalah tahap persahabatan. Biasanya orang yang merasa tertarik satu sama lainnya, tahapan perkenalan tidak cukup, tetapi berlanjut pada tahapan persahabatan. Keduanya saling berbagi dan memberikan perhatian sehingga pada akhirnya merasakan kecocokan dan banyak kesamaan. Meskipun hal ini dilakukan secara sesungguhnya atau hanya sekedar manipulatif. Namun, menurut Berger, inilah sebuah hubungan persahabatan yang memang tidak bisa dilepaskan dari proses interaktif manipulatif. Menemukan beberapa kecocokan baik itu dari segi kepemimpinan, karakter dan kegemaran atau hobi akhirnya hubungan ini beranjak kearah *involvement* yakni sebuah tahapan untuk mengenal pasangan lebih dalam dan selanjutnya masuk ke tahapan *intimacy* yang ditandai dengan sikap saling terbuka, menceritakan setiap permasalahan seperti masalah keluarga, pendidikan, asmara dan sebagainya.

Hambatan komunikasi antarpribadi menuju persahabatan mahasiswa beda etnik pada aspek bahasa yang kadang mereka alami saat berkomunikasi. Misalnya, pasangan sahabat beretnik Kaili dan Jawa ketika saling berkomunikasi, namun salah satu pihak ada yang kurang paham akan apa yang dibicarakan pasangannya, akibat dari kurang fasihnya dalam menggunakan dan memahami bahasa dari pasangannya, sehingga menimbulkan kesalahpahaman satu sama lain. Sebagaimana dituturkan sebagai berikut ini :

Pertentangan kecil terjadi jika salah satu dari kami tidak paham apa yang kami sampaikan, terutama jika itu berkaitan dengan bahasa daerah yang kami gunakan saat berbicara. Solusinya, biasanya cukup salah satu dari kami bertanya, arti/makna maupun maksudnya, tapi tidak menjadi masalah bagi kami karena setiap saat kami menggunakan ungkapan bahasa Indonesia, bisa dipahami.

Berbeda budaya sudah tentu berbeda bahasa yang digunakan. Perbedaan bahasa merupakan masalah klasik yang selalu terjadi dalam individu antar budaya. Saat seseorang tidak familiar dengan bahasa tertentu maka bisa terjadi mis interpretasi maksud dari kalimat yang diucapkan orang lain yang sudah terbiasa dengan penggunaan bahasa tersebut sebagai bahasa sehari-hari. Untuk mencapai efektifitas komunikasi antarbudaya antara lain dengan mengetahui pola-pola penafsiran pesan dari budaya yang berlainan agar tidak terjebak dalam stereotip, menggabungkan komponen emosional atau motivasional budaya, dan berusaha untuk mengatasi atau mengatur ketegangan atau kecemasan yang dapat terjadi pada banyak pertemuan antarbudaya. Mengembangkan kompetensi antar budaya merujuk pada keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai komunikasi antarpribadi yang efektif .

Hubungan persahabatan merupakan salah satu komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional, saling mempengaruhi. Dalam persahabatan, kita akan mendapatkan rasa kebersamaan, kesempatan untuk membicarakan diri kita, berbagi pengalaman, dan saling menolong. Hubungan antarpribadi merupakan hal yang hidup dan dinamis. Hubungan ini selalu berkembang (DeVito, 2011 : 250). Hal senada dikemukakan Griffin bahwa kedekatan interpersonal merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan dimana individu-individu yang terlibat bergerak dari komunikasi superfisial menuju ke komunikasi yang lebih intim. Lebih lanjut Griffin menyebutkan bahwa keintiman yang bertahan lama membutuhkan ketidakberdayaan yang terjadi

secara berkesinambungan tetapi juga bermutu dengan cara melakukan pengungkapan diri yang luas dan dalam. Menurut Mark Knapp dalam Morissan (2010 : 188), keterbukaan untuk mengungkapkan informasi yang bersifat intim harus didasarkan atas kepercayaan dan keterbukaan diri. Keterbukaan untuk memperoleh kepercayaan dari orang lain dan sebaliknya juga harus percaya dengan orang lain dasar persahabatan.

Proses efektivitas komunikasi antarpribadi mereka didahului oleh hubungan antarbudaya. Hubungan antarbudaya melalui komunikasi antarpribadi bukan terjadi sekilas tetapi terus menerus sehingga kualitas berubah dan mengalami kemajuan kearah kualitas hubungan yang baik dan semakin baik. Hubungan antarbudaya yang terjadi antar mahasiswa etnis Bugis dengan mahasiswa etnik Kaili pun berlangsung secara terus-menerus dan terus mengalami banyak kemajuan kearah kualitas yang lebih baik dengan adanya motivasi ingin diterima dilingkungan baru serta kemampuan adaptasi, toleransi dan keterbukaan dalam komunikasi antarpribadi mahasiswa etnik Bugis dan etnik Kaili di Fisip Universitas Tadulako. Hal tersebut sesuai dengan tujuan komunikasi dalam menuju persahabatan bertujuan menyangkut penemuan diri (*to learn*) karena dengan berkomunikasi dapat mencapai tujuan untuk belajar mengenai diri sendiri dan orang lain juga. Sebab persepsi mengenai diri sendiri dihasilkan dari apa yang dipelajari dari diri sendiri dan orang lain selama berkomunikasi, khususnya dalam komunikasi antar pribadi.

Demikian pula komunikasi antarpribadi menuju persahabatan bertujuan untuk berhubungan (*to relate*) karena dengan komunikasi dapat membina dan memelihara hubungan dengan orang lain. Dalam berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain maka akan membina dan memelihara hubungan sosial. Selain itu tujuan komunikasi adalah untuk meyakinkan, menghabiskan waktu untuk melakukan persuasi antar pribadi sehari-hari dan berusaha mengubah sikap dan perilaku orang lain, hingga untuk bermain (*to play*). Dalam hal ini perilaku komunikasi banyak digunakan untuk bermain, menghibur diri dan juga orang lain untuk mengikat perhatian orang lain sehingga dapat mencapai tujuan-tujuan lain.

5. KESIMPULAN

5.1. Simpulan

1. Menuju persahabatan melalui komunikasi antarpribadi mahasiswa Fisip Universitas Tadulako adalah melalui tahapan Orientasi. Tahap paling awal dari komunikasi antarpribadi yang terjadi pada tingkat pribadi masing-masing. Kemudian berlanjut ketahapan komunikasi antarpribadi yang lebih “tanpa beban dan santai” di mana komunikasi sering kali berjalan spontan dan individu membuat keputusan yang cepat, sering kali dengan sedikit memberikan perhatian untuk hubungan secara keseluruhan. Tahap ini ditandai munculnya hubungan persahabatan yang dekat atau hubungan antara mahasiswa, sehingga komitmen yang lebih besar dan perasaan yang lebih nyaman terhadap pihak lainnya juga menjadi ciri tahap ini.
2. Perkembangan menuju persahabatan melalui komunikasi antarpribadi mahasiswa beda etnis ditandai dengan adanya perilaku saling kritik, karena penggunaan bahasa daerah masing-masing, atau kesalahan interpretasi makna bahasa komunikasi masing-masing pihak. Namun, belum berpotensi mampu mengancam kelangsungan hubungan yang sudah terbina.

5.2. Implikasi Kebijakan

Hendaknya ketika jalinan persahabatan berbeda etnis hubungan berkembang, para pihak yang bersahabat menjadi lebih mampu mengelola atau melakukan koordinasi terhadap siklus keterbukaan. Masalah waktu dan seberapa jauh keterbukaan, semakin lebih dapat diatur. Dengan kata lain, pasangan

dapat mengatur kapan harus terbuka dan seberapa jauh keterbukaan dapat dilakukan, yang merupakan kebutuhan fleksibilitas dalam hubungan persahabatan sehingga terhindar dari konflik budaya antar pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Beebe A Steven, Susan J Beebe & Redmond V Mark. 2006. *Interpersonal Communication (Relating to Other)*. London : Allyn & Bacon.
- Cangara, H. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- DeVito, J. A. (2007). *Komunikasi Antar Manusia Kuliah Dasar*. Jakarta: Professional Books.
- Tannen, D. (1996). *Seni Komunikasi Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Littlejohn, S. W. (1999). *Theories Of Human Communications*. USA: Wadsworth publishing company.
- Liliweri, Alo. (1997). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Meleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D. (1996). *Human Communication*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yin, R.K. 1996. *Studi Kasus: Desain dan Metode* (penerjemah: M. Djauzi Mudzakir), Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Web.
http://www.kompasiana.com/tjiptadinataeffendi21may43/langkah-langkah-menjalinkan-persahabatan-berbeda-suku-budaya-dan-agama_54f371b3745513a22b6c74f2, akses 3 januari 2016
http://www.kompasiana.com/tjiptadinataeffendi21may43/langkah-langkah-menjalinkan-persahabatan-berbeda-suku-budaya-dan-agama_54f371b3745513a22b6c74f2 akses 3 januari 2016